

ALIH AKSARA DAN ALIH BAHASA TEKS *BUNGA RAMPAI ACEH*

Ayu Oktaviani¹, Novia Juita², Zulfadhli³

Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang, Indonesia
Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, 25131. Sumatera Barat
Email: octaviathorik45@gmail.com

Abstract

This article was written to: (a) present the description of the manuscript about translation and change language of story about Bunga Rampai Aceh text, and (b) present change language of story about Bunga Rampai Aceh. This research is a philology research. The object of this article were translation and change language of story about Bunga Rampai Aceh text. This manuscript was collection of Aceh Museum. The method used in this article tailored to the stage of research. At the stage of data collection used method literature study and field study method. At the stage of description of the manuscript used descriptive method. At the stage of transliteration used trasliteration method. At the stage of change language used change language method. The result of this research was in the form of presentation of text that can be read and can be understood by the today's public about translation and change language of story about Bunga Rampai Aceh text. The result of this research also present the text that has been adapted to Ejaan bahasa Indonesia (EBI). This manuscript tells about a prayer to issue a star, the language of the body, and tells about how to sakaratul maut began. In the manuscript about Bunga Rampai Aceh text there was a vocabulary that shows many variety of old Malay language in it. This is for the purity of the script language was maintained.

Keywords: *translation, transcription, text, philology*

A. Pendahuluan

Naskah klasik ditulis dengan tulisan tangan dan berbahasa daerah sesuai dengan daerah pembuatnya. Tulisan yang digunakan umumnya menggunakan aksara lama seperti tulisan Kawi, Jawi, Arab-Melayu, Pegon, Gundul, Pallawa, dan sebagainya. Penggunaan aksara lama tersebut menyebabkan banyak masyarakat yang tidak mampu memahami isi naskah karena aksara lama sudah jarang digunakan lagi oleh masyarakat sekarang.

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Sastra Indonesia

² Pemimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pemimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

Oleh karena itu, untuk menjaga kelestarian budaya daerah, naskah-naskah klasik Nusantara tersebut perlu dilestarikan. Salah satu bentuk upaya pelestarian tersebut yaitu dengan cara penelitian berupa alih aksara dan alih bahasa terhadap naskah-naskah klasik tersebut. Apabila tidak segera dilakukan pelestarian dikhawatirkan masyarakat semakin tidak mengenal naskah-naskah yang merupakan aset kebudayaan daerah. Alih aksara perlu dilakukan untuk menyampaikan isi kandungan dan pesan yang terdapat di dalam naskah tersebut. Dengan adanya alih aksara tersebut akan membantu masyarakat untuk memahami pesan yang ada di dalam naskah.

Naskah Bunga Rampai Aceh merupakan naskah yang terdiri dari doa mengeluarkan bintang, bahasa mengenal akan badan, dan bagaimana sakaratul maut bermula. Bahasa yang digunakan dalam naskah ini adalah bahasa Melayu. Naskah ini berjumlah 40 lembar dengan 80 halaman. Naskah ini didapat dari Museum Aceh dalam bentuk digital.

Hakikat Filologi

Filologi merupakan satu kajian yang bertugas menelaah dan menyunting naskah untuk dapat mengetahui isinya. Cabang ilmu ini memang belum banyak dikenal oleh masyarakat luas, terutama di kalangan masyarakat Islam. Kekayaan dan warisan intelektual Islam menjadi terabaikan, padahal warisan intelektual yang berupa karya tulis itu sedemikian banyaknya.

Secara etimologis, filologi berasal dari kata Yunani *philos* yang konsep maknanya hampir sama dengan kata 'cinta' dalam bahasa Indonesia dan kata *logos* yang konsep maknanya hampir sama dengan 'kata' dalam bahasa Indonesia. Dari dua pengertian kata tersebut filologi bermakna 'cinta kata' atau 'senang bertutur' (Shipley dan Wagenvoort dalam Baried, 1985:1). Perkembangan makna filologi selanjutnya menjadi 'senang belajar' 'senang ilmu' 'senang kesusatraan' atau 'senang kebudayaan'. Meskipun telah mengalami perubahan atau perkembangan yang cukup lama namun ilmu tersebut tetap memiliki karakteristik yang tidak berubah. Karakteristik tersebut terlihat pada objek, subjek, dan fokus kajian yang dilakukan oleh para filolog sejak ilmu ini pertama kali dikenal sampai sekarang.

Objek kajian filologi adalah teks, sedang sasaran kerjanya berupa naskah. Naskah merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan peninggalan tulisan masa lampau dan teks merupakan kandungan yang tersimpan dalam suatu

naskah. 'Naskah' sering pula disebut dengan 'manuskrip' atau 'kodeks' yang berarti tulisan tangan. Barried (1985:54) menyebutkan objek penelitian filologi adalah tulisan tangan ympan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan pada masa lampau, yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan dari masa lampau dalam bidang bahasa, sastra, dan kebudayaan untuk memurnikan teks, serta menjaga kelestarian teks yang menenakankan pada persoalan variasi naskah atau teks lama.

Kodekologi dan Tekstologi

Kodekologi adalah cabang ilmu filologi yang mempersoalkan seluk-beluk kodeks (naskah). Kodekologi mengkaji bahan naskah, umur naskah, tempat penulisan naskah, dan penulis naskah, terutama naskah-naskah yang tidak ditemukan nama penulisnya. Dengan kata lain, kodekologi adalah ilmu pernaskahan (Lubis, 2001:39). Menurut Mulyani dalam Lubis (2001:38) kata *caudex* atau *codex* dalam bahasa latin menunjukkan hubungan pemanfaat kayu sebagai alat tulis yang pada dasarnya kata itu berarti 'teras batang pohon'. Kata *codex* kemudian di berbagai bahasa dipakai untuk menunjukkan suatu karya klasik dalam bentuk naskah.

Menurut Barried (1985:57), tekstologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang seluk-beluk teks. Masalah yang dikaji dalam tekstologi adalah proses terjadinya teks dan bagaimana penurunannya menjadi naskah-naskah. Dalam penjelmaan dan penurunannya, secara garis besar terdapat tiga macam teks, yaitu teks lisan, teks naskah tulis tangna, dan teks cetakan. Barried (1985:56) mengungkapkan teks adalah kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja. Teks terdiri atas ide-ide atau amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca. Bentuk teks adalah cerita dalam teks-teks yang dapat dibaca dan dipelajari menurut berbagai pendekatan melalui alur, perwatakan, gaya bahasa, dan lain-lain.

Penyalinan Naskah

Tujuan awal penyalinan naskah, yaitu untuk peragangan buku. Barried (1985:59) menjelaskan alasan penyalinan naskah, yaitu: (1) penyalinan naskah dilakukan karena adanya keinginan untuk memiliki naskah tersebut secara pribadi; (2) penyalinan naskah disebabkan adanya kekhawatiran terhadap naskah asli, misalnya hilang, terbakar, terkena benda cair, perang atau diterlantarkan oleh

masyarakatnya; (3) penyalinan naskah bertujuan magis, maksudnya dengan menyalin suatu naskah tertentu orang merasa mendapat kekuatan magis; (4) naskah yang dianggap penting disalin dengan berbagai tujuan, seperti tujuan politik, agama, pendidikan, dan lain-lain. Di Nusan), alih aksara *tara sendiri, alasan penyalinan naskah tidak ada hubungannya dengan perdagangan.

Alih Aksara

Menurut Nurizzati (1998:36), alih aksara (transliterasi) adalah puncak aktivitas filologis. Pada tahap ini, filolog harus memindahkan bentuk tulisan naskah ke dalam tulisan yang bisa dibaca secara umum dan secara teoritis memiliki logika penyajian yang baik, yang akan mendekatkan teks ke hati pembaca sebagai awal dari pengenalan khazanah kebudayaan lama yang sangat berharga. Menurut Hassanuddin WS, dkk (2009:54), alih aksara adalah pergantian tulisan sebuah kata atau teks dengan huruf padanannya dari abjad yang lain.

Alih Bahasa

Alih bahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pengalihan makna atau amanat dari bahasa tertentu ke bahasa lain atau bisa juga disebut sebagai penerjemahan. Hasanuddin WS (2009:62) juga menyatakan hal yang sama. Menurutnya, alih bahasa berasal dari bahasa Inggris yaitu *translation* yang berarti proses pemindahan informasi dari suatu bahasa atau variasi bahasa (bahasa sumber) ke bahasa atau variasi bahasa lain (bahasa sasaran).

Pengalihbahasaan ini biasanya dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia agar mudah dipahami. Alih bahasa dimaksudkan untuk memudahkan pembaca memahami isi teks. Alih bahasa juga merupakan salah satu cara untuk menerbitkan naskah. Tujuan utama penerjemahan naskah adalah teks suntingan itu dapat dibaca dan dimengerti oleh pembaca.

B. Metode

Penelitian ini adalah penelitian filologi. Menurut Badudu dan Zain (1994:4) penelitian filologi adalah studi yang membahas naskah-naskah lama atau teks lama sebagai hasil karya sastra untuk mengetahui bahasa, sastra dan budaya bangsa melalui tulisan dalam naskah itu. Penelitian ini didasarkan pada tahapan dan metode penelitian filologi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan keadaan

naskah berdasarkan apa yang tampak dengan jelas dan terinci (Nurizzati, 1997:40).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Judul naskah

Judul naskah ini adalah *Bunga Rampai Aceh*. Halaman depan naskah atau sampul tidak terdapat judul atau pengarang. Judul *Bunga Rampai Aceh* didapatkan dari penuturan pihak museum Aceh.

2. Nomor Naskah

Nomor inventaris naskah ada dua nomor yang lama adalah 3980. Nomor inventaris naskah saat ini adalah 07.1126.

3. Tempat Penyimpanan Naskah

Naskah *Bunga Rampai Aceh* merupakan naskah koleksi museum Aceh. Saat ini naskah yang diteliti tersimpan di museum Aceh di Jalan Sultan Aladin Mahmudsyah, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh.

4. Asal Naskah

Naskah ini didapat dari Alkausarni S.Sos. Alkausarni merupakan alumni UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Alkausarni mendapatkan naskah dari museum Aceh. Naskah kemudian di *scan* dan dikirimkan kepada peneliti melalui *e-mail*.

5. Keadaan naskah

Keadaan naskah *Bunga Rampai Aceh* cukup baik, pada beberapa haaman terdapat bintik-bintik kuning akibat naskah lembab, Ada beberapa kata yang tidak terbaca dikarenakan kondisi kertas naskah yang sudah sangat lama. Beberapa bagian lembar naskah lainnya sudah robek dimakan rayap sehingga banyak tulisan yang tidak terbaca sama sekali.

6. Ukuran naskah

Naskah *Bunga Rampai Aceh* yang didapatkan oleh peneliti merupakan naskah kopian yang menggunakan kertas A4. Ukuran kertas lembaran naskah adalah 29,6 x 21cm.

7. Tebal naskah

Naskah *Bunga Rampai Aceh* mempunyai tebal naskah sebanyak 44 lembar dengan 88 halaman. Pada tiap lembaran naskah, halaman yang terdapat pada naskah tersebut dibagi atas dua bagian dalam satu lembar kertas. Jadi, tiap-tiap

lembaran tersebut terdapat dua buah halaman, pada halaman pertama naskah terdapat bagian terakhir dari naskah sebelumnya.

8. Jumlah baris

Jumlah baris pada naskah *Bunga Rampai Aceh* rata-rata halamannya berjumlah 19 baris perhalaman. Pada halaman pertama terdapat 19 baris dan pada halaman ketiga berjumlah 20 baris dan pada halaman 174 terdapat 20 baris.

9. Aksara

Aksara yang digunakan pada naskah adalah aksara Arab Melayu. Ukuran aksara adalah sedang. Bentuk huruf adalah tegak lurus (*perpendicular*). Keadaan tulisan adalah jelas. Warna tinta adalah hitam dan sebagian ada tinta yang berwarna merah.

10. Cara Penulisan

Naskah *Bunga Rampai Aceh* yang ada pada peneliti merupakan naskah hasil *scan* sehingga lembaran naskah tidak ditulis secara bolak-balik. Lembaran yang ditulis hanya pada satu muka, yaitu halaman muka saja. Kemudian teks ditulis dari kanan ke kiri. Dalam naskah banyak terdapat tulisan yang tidak beraturan, peneliti mengelompokkan dalam bentuk kotak agar pembaca lebih mengerti isi dari naskah

11. Bahan Naskah

Bahan naskah yang ada pada peneliti menggunakan bahan kertas. Kualitas kertas yang digunakan adalah tebal dan warna kertas adalah putih.

12. Bahasa Naskah

Bahasa yang digunakan dalam naskah adalah bahasa Melayu namun di beberapa halaman terdapat campuran bahasa Arab.

13. Bentuk Teks

Ada tiga bentuk teks yang terdapat pada naskah-naskah Nusantara, yaitu prosa, puisi, dan prosa berirama. Naskah *Bunga Rampai Aceh* adalah berbentuk prosa. Hal ini dikarenakan bahasa teks yang digunakan sesuai dengan arti leksikalnya dan bentuk teks yang ditulis tidak berbait-bait.

14. Umur naskah

Tidak diketahui berapa umur naskah teks *Bunga Rampai Aceh* ini, namun pada katalog tahun masuk naskah *Bunga Rampai Aceh* adalah tahun 1995.

15. Penulis naskah

Dalam naskah *Bunga Rampai Aceh* ini tidak tertulis siapa pengarang atau penulis naskah, pada sampul depan tidak terdapat tulisan apapun, begitu juga dengan halaman pertama.

16. Asal usul naskah

Naskah ini dari Alkausarni S.Sos. Alkausarni merupakan alumni UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Alkausarni mendapatkan naskah dari museum Aceh. kemudian di *scan* dan dikirimkan kepada peneliti melalui *e-mail*, naskah didapatkan dari Alkausarni pada tanggal 14 April 2017 pukul 01.33. kemudian menurut informasi yang didapatkan dari pihak museum, *naskah bunga rampai* ini hanya berbentuk digital, karena naskah asli telah hancur dimakan rayap.

17. Fungsi sosial naskah

Naskah ini sangat berguna bagi masyarakat terutama bagi umat Islam. Banyak ajaran agama yang terkandung dalam naskah ini, seperti bagaimana hubungan kita dengan Allah, mengenal akan ilmu tauhid, tarikat, dan banyak ilmu agama yang terkandung dalam naskah ini.

18. Ikhtisar teks/cerita

Naskah ini bercerita tentang memudahkan mengeluarkan bintang, yang dimaksud disini adalah panet yang terdiri dari tujuh planet. Kemudian naskah ini bercerita tentang bahasa mengenal akan badan, huruf hijaiyah mendapati posisi tersendiri dalam setiap bagian tubuh manusia. Kemudian naskah ini juga bercerita bagaimana malaikat pencabut nyawa mencabut nyawa manusia, ketika malaikat pencabut nyawa menjalankan tugasnya malaikat mendapat surat dari Allah, ketika surat tersebut sampai ketangan manusia maka dicabutlah nyawanya eh malaikat pencabut nyawa. Dalam naskah ini juga sedikit dibahas ilmu tarikat, yang mana ilmu tarikat adalah ilmu tentang mengenal akan diri kita, kemudian dalam naskah juga menjelaskan tentang makrifat dan hakikat.

Pedoman Alih Aksara Teks *Bunga Rampai Aceh*

Alih aksara merupakan penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari aksara lama ke aksara Latin. Dalam melakukan alih aksara, harus dijaga kemurnian bahasa lama dalam naskah, khususnya penulisan kata. Pedoman yang digunakan

dalam penelitian ini adalah mengalihaksarakan teks *Bunga Rampai Aceh* dengan ketentuan sebagai berikut.

- a. Alih aksara dilakukan dari aksara Arab-Melayu ke aksara Latin berdasarkan pedoman padanan huruf Arab-Melayu yang dikemukakan oleh Hollander.
- b. Variasi ejaan antara *s* dan *sy*, *h* dan *kh*, yang bentuknya merupakan ejaan bahasa Melayu, dialihaksarakan sesuai dengan bentuk aslinya, misalnya kata *syaitan* tetap ditulis apa adanya dan tidak disesuaikan dengan EBI yang bertujuan untuk mempertahankan bahasa lama.
- c. Penulisan angka yang terdiri dari tiga kata atau kurang dari tiga kata ditulis dengan menggunakan huruf, tetapi untuk yang lebih dari tiga kata penulisan angka ditulis dengan menggunakan angka.
- d. Kata-kata yang menunjukkan ciri ragam bahasa lama (kata-kata arkais) dialihaksarakan sesuai dengan bentuk aslinya agar ciri bahasa lamanya tetap terjaga.
- e. Penulisan kata ulang yang di dalam naskah menggunakan angka dua ditulis secara lengkap, misalnya kata ulang sehampirnya² ditulis menjadi *sehampir-hampirnya*.
- f. Tanda garis miring ganda (//) digunakan untuk menandai akhir setiap halaman dengan maksud sebagai pemisahan antarhalaman.
- g. Angka yang diletakkan di sebelah kanan teks menunjukkan nomor halaman dari naskah yang diteliti.
- h. Penulisan hadis dan surat Al-Quran diapit oleh tanda kurung kurawal (,,) serta penulisannya dicetakmiring.
- i. Dalam naskah Teks *Bunga Rampai Aceh* terdapat ayat-ayat Al-Quran. Kata-kata bahasa Arab yang belum diserap dalam bahasa Melayu, khususnya ayat-ayat Al-Quran ditransliterasikan dengan berpedoman pada "Hasil Kerja Kelompok Agama" Majelis Bahasa Indonesia Malaysia (1976) dan sistem yang digunakan oleh Wehr (1971) dalam *A Dictionary of Modern Written Arabic* dengan beberapa perubahan (dalam Djamaris, 2002:23). Pedoman penulisan bahasa Arab dengan huruf Latin itu antara lain.

D. Simpulan

Naskah *Bunga Rampai Aceh* merupakan teks yang menjelaskan tentang pembahasan tasawuf, seluk-beluk dan mistik, pembahasan ilmu firasat dan strategi, pembahasan perobatan dan farmakologi, catatan tentang azimah, doa-doa dan lain-lain. Aksara yang digunakan dalam naskah Teks *Bunga Rampai Aceh* adalah aksara Arab-Melayu, sedangkan bahasa yang digunakan adalah Bahasa Indonesia dengan beberapa kosakata melayu.

Alih aksara dan alih bahasa terhadap Teks *Bunga Rampai Aceh* dilakukan dari aksara Arab-Melayu ke aksara Latin dengan tetap mempertahankan ciri-ciri bahasa lama dan disesuaikan dengan EBI. Alih Aksara dilakukan dengan berpedoman kepada pedoman alih aksara dan tabel bentuk-bentuk huruf Arab-Melayu yang dikemukakan Hollander. Alih bahasa dilakukan dengan berpedoman kepada pedoman alih bahasa dan disesuaikan dengan EBI dan KBBI. Dalam naskah ini terdapat beberapa kosakata lama dan banyak terdapat pemakaian kata-kata asing (Arab) dalam naskah. Kata-kata tersebut tetap ditulis sebagaimana adanya, dengan tujuan untuk mempertahankan kata-kata yang menunjukkan ciri ragam bahasa lama.

Rujukan

- Afriani, Wilda. 2013. "Alih Aksara dan Alih Bahasa Teks Cerita Nabi Nuh dalam Naskah *Cerita Nabi-Nabi* Versi Azhari Al-Khalidi Rahmatullah". *Skripsi*. Padang: FBS UNP.
- Anti. 2014. "Alih Aksara dan Alih Bahasa Teks Nabi Adam 'Alaihissalam dalam Naskah *Qishashul Anbiya'* Versi Azhari Al-Khalidi Rahmatullah". *Sripsi*. Padang: FBS UNP.
- Barried, Siti Baroroh, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Penggunaan Bahasa.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Manasco.
- Gusmayanti, Hera. 2016. "Alih Aksara dan Alih Bahasa Teks Kisah *Al-Mikraj* Nabi Muhammad Versi Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib". *Skripsi*. Padang: FBS UNP.
- Hasanuddin WS, dkk. 2009. *Ensiklopedi Kebahasaan Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Helizar. 2013. "Alih Aksara dan Alih Bahasa Teks Cerita Nabi Ibrahim As dalam Naskah *Cerita Nabi-Nabi* Versi Azhari AlKhalidi Rahmatullah". *Skripsi*. Padang: FBS UNP.

Hermansoemantri, Emuch. 1986. *Identifikasi Naskah*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.

Hollander, J.J de. *Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu*(Terjemahan T.W. Kamil dari *Handleiding bij de boeefening der Maleischa taal en letterkunde, Tahun 1893, Edisi VI*). Jakarta: Balai Pustaka.

Lubis, Nabilah. 2001. *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia.

Nurizzati. 1998. *Metode-metode Penelitian Filologi*. Padang: FBSS IKIP Padang.